

Gaya Bahasa dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari

Lita Sasmita Aji¹, Harjito², Ahmad Rifai³

Universitas PGRI Semarang
litasasmitaaji@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah teknik membaca dan catat. Penyajian data dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil data penelitian ini ialah gaya bahasa yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu gaya bahasa perbandingan terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, dan perifrasis. Gaya bahasa pertautan terdiri dari hiperbola, ironi, klimaks, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan terdiri dari metonomia, sinekdoke, alusio, eufemisme, antonomasia, erotis, elipsis, asidenton, dan polisindeton. Gaya bahasa perulangan terdiri dari aliterasi, asonansi, epizeukis, anafora, dan epanalepsis.

Kata kunci: gaya bahasa, makna, novel *Arah Langkah*

Abstract

The purpose of this study is to describe the style of language contained in the novel Directions of Steps by Fiersa Besari. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques in this study are reading and note-taking techniques. Presentation of data in descriptive form using ordinary words. The results of this research data are the language style contained in this study, namely the comparative language style consisting of parables, metaphors, personifications, and periphrases. Contradictory language style consists of hyperbole, irony, climax, cynicism, and sarcasm. The linking language style consists of metonymy, synecdoche, allusion, euphemism, antonym, erotic, ellipsis, asidenton, and polysyndone. Repetitive language style consists of alliteration, assonance, epizeukis, anaphora, and epanalepsis.

Keywords: language style, meaning, novel Arah Langkah

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk seni yang dikomunikasikan oleh pikiran dan perasaan seseorang dari kehidupan masyarakat dengan penyampaian berupa keindahan bahasa. Seperti yang disampaikan oleh Jabrohim (dalam Christianto, 2017:345) berpendapat bahwa, "... subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur dan masyarakat tertentu. Keberadaannya yang demikian itu, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosial". Maka dari itu, sastra di masyarakat dapat dijadikan inspirasi bagi setiap pengarang ketika melihat berbagai kejadian di sekitar kehidupan masyarakat tersebut. Sastra juga dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, drama, dan puisi.

Novel sendiri termasuk dalam jenis prosa. Oleh karena itu, novel merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia di mana memiliki unsur intrinsik di dalamnya. Maka dari itu, agar novel menarik dibutuhkan kemampuan pengarang dalam mengolah kata, farasa, ataupun kalimat sehingga mampu membawa suasana pembaca dalam cerita tersebut.

Bahasa merupakan salah satu bentuk terpenting dalam sebuah karya sastra. Maka, dibutuhkan bahasa yang tepat agar karya sastra menarik. Menurut Tarigan (2013:4), gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek keelokan dengan memperkenalkan atau membedakan sesuatu hal dengan benda lain yang lebih umum. Setiap pengarang tentu memiliki alasan penggunaan gaya bahasanya masing-masing dalam menulis agar memikat rasa penasaran pembaca dan meningkatkan kualitas karya itu sendiri. Selain itu, sebagai salah satu ciri khas di setiap pengarang dalam berkomunikasi dengan pembaca, sebagai penggambaran peristiwa agar menimbulkan imajinasi bagi pembaca serta nilai estetis. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa selalu ada di setiap karya sastra yang diciptakan pengarang termasuk novel. Seperti halnya novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

Novel ini bercerita tentang petualangan dari kisah nyatanya yang berawal dari patah hati. Lalu, memutuskan untuk berkeliling Indonesia bersama dua sahabatnya. Novel *Arah Langkah* menyuguhkan makna yang dalam bagi pembaca. Makna yang diberikan pengarang dituangkan melalui gaya bahasa yang indah, sehingga makna tersebut tersampaikan oleh pembaca.

Penelitian perihal gaya bahasa ternyata sudah banyak diteliti. Adapun penelitian yang membahas gaya bahasa. Seperti Susilowati (2016) dalam judul "Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Laila (2016) dengan judul "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)". Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan jenis gaya bahasa serupa yang terkandung dalam kumpulan puisi *Melihat Api* Karya M Aan Mansyur. Wulandari (2009) yang berjudul "Gaya Bahasa dalam Cerpen Warga Kota Kacang Goreng Karya Adek Alwi". Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada cerpen *Warga Kota Kacang Goreng* Karya Adek Alwi, sehingga nantinya dapat diketahui gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen tersebut.

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Apa saja gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

Metode

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik membaca dan catat. Dalam penelitian ini, peneliti membaca dan mengumpulkan semua gaya bahasa. Kemudian, melakukan pencatatan seluruh gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

Pada tahap analisis data dilakukan dengan langkah-langkah membaca novel dengan teliti, peneliti mengidentifikasi data mengenai gaya bahasa dan diberi tanda. Setelah itu, dilakukan klasifikasi data dengan mengelompokkan data berdasarkan permasalahan dalam penelitian. Kemudian, mendeskripsikan data mengenai gaya bahasa yang telah dikelompokkan menggunakan bahasa peneliti sendiri.

Terakhir, penyajian data berupa hasil penelitian mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Arah Langkah*. Deskripsi ini berbentuk penyajian informal karena penyajian data dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan kata-kata biasa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan permasalahan, hasil penelitian mencakup gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, dan perifrasis. Selanjutnya gaya bahasa pertentangan meliputi hipebola, ironi, katabasis, sinisme, dan sarkasme. Setelah itu, gaya bahasa pertautan meliputi metonimia, sinekoke, alusio, eufemisme, antonomasia, erotis, elipsis, asidenton, dan polisindeton. Terakhir, gaya bahasa perulangan yang meliputi aliterasi, asonansi, epizeukis, anafora, dan epanalepsis.

Di bawah ini akan disajikan pembahasan hasil analisis gaya bahasa dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari sebagai berikut.

A. Jenis-jenis Gaya Bahasa pada Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan

Perumpamaan ialah gaya bahasa yang berupa perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa perumpamaan, yaitu sebagai berikut.

Aku hanya mengganggu lemah memegangi ulu hati yang seperti ditusuk sembilu (Besari, 2018:126).

Pada kalimat tersebut mampu dikelompokkan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata penghubung '*seperti*'. Pada kalimat tersebut terlihat menggambarkan seseorang yang lemas dikarenakan bagian dalam tubuhnya, yaitu di dalam ulu hati yang terasa sangat sakit, sehingga diperumpamakan menjadi ditusuk sembilu.

b. Metafora

Metafora ialah gaya bahasa perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda. Hasil analisis dari novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari terdapat gaya bahasa metafora sebagai berikut.

Kapal pun mulai berlayar membelah kerasnya ombak (Besari, 2018:14).

Kalimat tersebut diurutkan sebagai gaya bahasa metafora dengan alasan bahwa kalimat tersebut jelas melihat dua hal yang berbeda namun sengaja dibuat serupa. Kalimat tersebut menjelaskan bagaimana jalannya sebuah kapal yang kuat

c. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani terhadap barang-barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Personifikasi juga disebut penginsanan. Hasil analisis dalam novel *Arah Langkah* terdapat data gaya bahasa personifikasi, sebagai berikut.

Bulan sabit mengawasi dari atas sana (Besari, 2018:14).

Kalimat tersebut dikelompokkan dalam gaya bahasa personifikasi karena *bulan sabit mengawasi dari atas sana* diibaratkan sebagai manusia yang sedang mengawasi sesuatu dari atas sana, sehingga pada kata “mengawasi” sebenarnya kegiatan yang dilakukan manusia.

Pada kutipan tersebut, pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi dengan membayangkan bentuk bulan sabit yang bercahaya dari sana.

d. Perifrasis

Perifrasis ialah gaya bahasa yang sangat mirip dengan pleonasme; tidak adanya penggunaan lebih banyak kata yang dibutuhkan. Pada perifrasis yang dimana pernyataannya sengaja menggunakan kata lain untuk frase yang aslinya. Hasil analisis dalam novel *Arah Langkah* terdapat data gaya bahasa pleonasme, yaitu sebagai berikut.

Andai saja orang itu sedang bernyanyi di studio rekamanku, mungkin sudah dari tadi aku damprat karena suaranya yang tidak masuk nada (Besari, 2018:28).

Kalimat tersebut dikelompokkan dalam gaya bahasa perifrasis karena menggunakan kata-kata yang berlebihan. Namun, kata-kata yang berlebihan tersebut dapat dirubah hanya dengan satu kata saja. Dalam kalimat ini *suaranya yang tidak masuk nada* dapat dirubah dengan kata *fals*. Kemudian kalimat tersebut menjadi *andai saja orang itu sedang bernyanyi di studio rekamanku, mungkin sudah dari tadi aku damprat karena fals*.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbola

Hiperbola ialah gaya bahasa sebagai ungkapan yang salah menggambarkan apa yang sebenarnya ada; jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa hiperbola, yaitu sebagai berikut.

“ , melantuntkan lagu-lagu R&B dengan dentuman bas yang menggelegar” (Besari, 2018:21).

Kalimat tersebut dikelompokkan dalam gaya bahasa hiperbola karena mengandung penjelasan berlebihan tak sesuai faktanya untuk memberikan penekanan. Kalimat tersebut mengungkapkan bunyi sesuatu yang berlebihan. Peristiwa itu terjadi ketika Bung Fiersa dan kawan-kawan sedang naik mobil angkutan umum yang di pojoknya terdapat pengeras suara. Hal ini membuat suara bas tersebut terlalu keras sehingga terasa terganggu seakan suara tersebut bertentum menggelegar.

b. Ironi

Ironi ialah gaya bahasa yang mengomunikasikan makna yang bertentangan dengan ekspektasi ejekan. Dalam novel *Arah Langkah* ditemukan gaya bahasa ironi. Berikut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tapi rambut dia pendek, tidak seperti Bung yang rambutnya seperti perempuan (Besari, 2018:148).

Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa ironi karena melibatkan sesuatu yang bertentangan, yaitu mengatakan *rambut dia pendek, tidak seperti Bung yang rambutnya seperti perempuan*. Kalimat tersebut sebenarnya bertujuan untuk menyindir. Menyamakan dengan perempuan, padahal ia seorang laki-laki.

c. Klimaks atau Anabasis

Klimaks ialah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Dalam novel *Arah Langkah* ditemukan gaya bahasa klimaks. Berikut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kala Magrib hampir berganti Isya, pendopo sudah dipenuhi ratusan orang, dari warga, mahasiswa, pemuka adat, sampai para tentara (Besari, 2018:245).

Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa klimaks karena mengandung penekanan yang semakin meningkat. Hal itu terlihat pada kalimat *ratusan orang, dari warga, mahasiswa, pemuka adat, sampai para tentara*. Dilihat dari kalimat tersebut diucapkan untuk mengungkapkan acara tersebut dihadiri beberapa orang dengan status pekerjaannya masing-masing.

d. Sinisme

Sinisme ialah gaya bahasanya sama sindiran dengan ketidakpastian yang berisi lelucon tentang kejujuran dan keaslian.. Di dalam novel *Arah Langkah* ini terdapat ungkapan sinisme. Berikut gaya bahasa dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Bawa atlas itu dibaca, dipelajari, jangan cuman jadi pemberat ransel (Besari, 2018:180).

Kalimat tersebut dikelompokkan dalam gaya bahasa sinisme yang telah diucapkan, karena kalimat itu berisi kesangsian dengan ejakan. Pada kalimat tersebut menggambarkan sindiran berupa kesangsian terhadap Bung Fiersa yang tidak paham mengenai atlas.

e. Sarkasme

Sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung ejekan atau sindiran pedas yang dapat menyakiti hati. Berikut novel ini ditemukan gaya bahasa sarkasme.

Lihatlah sepeda-sepeda motor CB100 itu, yang begitu anak Bandung puja, di sini dijadikan mesin penarik becak (Besari, 2018:33).

Kalimat tersebut dikelompokkan dalam gaya bahasa sarkasme karena kalimat tersebut mengandung celaan terhadap anak pecinta motor CB100 yang terlalu membanggakan akan komunitasnya. Kata-kata yang menandai adanya sarkasme ialah *dijadikan mesin penarik becak*. Kata-kata tersebut ditunjukkan ketidaksenangannya untuk para pecinta motor tua yang terlalu

dibanggakan padahal di tempat lain dijadikan mesin becak bahkan hanya barang rosokan.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Metonimia

Metonimia ialah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama sesuatu yang berhubungan dengan nama seseorang, benda, atau benda sebagai pengganti. Hasil analisis dalam novel *Arah Langkah* terdapat data gaya bahasa metonimia, yaitu sebagai berikut.

Kini aku yakin kalau isi botol tersebut adalah Cap Tikus (Besari, 2018:267).

Pada kalimat tersebut dikelompokkan dalam gaya bahasa metonimia karena kata “Cap Tikus” digunakan sebagai pengganti nama barang yaitu alkohol.

b. Sinekdoke

Sinekdoke ialah gaya bahasa yang mengekspresikan nama bagian, seluruh nama, atau sebaliknya. Dalam novel *Arah Langkah* ditemukan gaya bahasa sinekdoke. Berikut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Gedung olahraga kampus sedang diramaikan oleh para alumni yang baru saja bermain futsal (Besari, 2018:40).

Kalimat tersebut dikelompokkan dalam gaya bahasa sinekdoke karena adanya kata “*para alumni*” sudah mewakili sebagian yang lain. Oleh karena itu kata ‘para alumni’ bukan hanya satu saja.

c. Alusio

Alusio ialah gaya bahasa yang berfokus secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau karakter yang bergantung pada asumsi pengetahuan bersama yang dibagikan oleh penulis dan pembaca dan kemampuan pembaca untuk memahami petunjuk. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan ungkapan alusio, yaitu sebagai berikut.

Aku teringat akan ketabahan masyarakat Aceh yang harus merelakan harta benda dan keluarga yang disayangi dalam peristiwa memilukan di tahun 2004 itu (Besari, 2018:111).

Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa alusio karena secara tidak langsung sudah menggambarkan suatu peristiwa. Di mana telah menunjukkan peristiwa Tsunami Aceh yang semua orang sudah mendengar tragedi yang menyedihkan tersebut.

d. Eufemisme

Eufemisme ialah gaya bahasa sebagai ungkapan yang lebih tidak mengganggu sebagai pengganti anggapan tidak sopan, yang dipandang merusak, atau yang tidak menyenangkan. Berikut hasil analisis dalam novel *Arah Langkah* terdapat data gaya bahasa eufemisme.

Papa sudah ada di surga Bung (Besari, 2018:47).

Kalimat tersebut mampu dikelompokkan dalam gaya bahasa eufemisme karena terdapat ungkapan yang telah diganti lebih halus agar terlihat lebih sopan, yaitu kata “*di surga*”. Kata “*di surga*” digunakan untuk mengganti kata mati. Ungkapan ini disampaikan agar menunjukkan sikap yang lebih sopan.

e. Antonomasia

Antonomasia ialah gaya bahasa yang memiliki bentuk khusus seperti sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan ungkapan antonomasia, yaitu sebagai berikut.

Kapten, ini ada yang mau bicara (Besari, 2018:255).

Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa antonomasia karena kalimat 'kapten' ialah kalimat pengganti nama diri. Kata 'kapten' yang memiliki arti seseorang yang memiliki jabatan tinggi di anggota kapal.

f. Eroteris

Eroteris ialah gaya sebagai pertanyaan tidak serius untuk mencapai dampak yang lebih mendalam dan sama sekali tidak memerlukan jawaban. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa erotoris, yaitu sebagai berikut.

Tampaknya akan turun hujan, namun mengapa orang itu belum juga datang? (Besari, 2018:11).

Kalimat tersebut mampu dikelompokkan sebagai gaya bahasa erotoris karena kata-kata tersebut tidak menuntut sebuah jawaban. Dalam kalimat tersebut Bung Fiersa hanya memikirkan ia yang tak kunjung datang.

g. Elipsis

Elipsis ialah gaya bahasa yang di mana penanggalan atau pembuangan kata atau kata merupakan komponen penting dalam pengembangan sintaksis lengkap. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa elipsis, yaitu sebagai berikut.

Aku terlambat bangun (Besari, 2018:97).

Kalimat tersebut dapat dikelompokkan sebagai gaya bahasa elipsis karena adanya penghilangan unsur kalimat sintaksis, yaitu adanya penghilangan unsur keterangan. Agar unsur sintaksisnya lengkap bisa ditambahkan keterangan. Pada kutipan tersebut seharusnya menggunakan unsur keterangan, seperti "Aku terlambat bangun tadi pagi".

h. Asindeton

Asindeton ialah gaya bahasa yang berupa acuan yang kuat dan dikemas di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi biasanya dipisah dengan tanda koma saja. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa asidenton, yaitu sebagai berikut.

Berangkat tersebut kapal kertas, menggantungkan haluan, menambal, menyulam, menghindari karam (Besari, 2018:180).

Kalimat tersebut dapat dikelompokkan sebagai gaya bahasa asidenton karena menggunakan kalimat tidak dengan kata sambung tetapi menggunakan tanda koma.

i. Polisindeton

Polisindeton ialah gaya bahasa yang berupa penghubung beberapa kata, frase, atay klausa yang beruntun dengan kata-kata sambung. Di dalam novel

Arah Langkah ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa polisindeton, yaitu sebagai berikut.

Menurutku, seseorang yang mencari ilmu dan kekuatan pada setan, genderuwo, iblis, atau apalah itu, bukanlah tidak percaya Tuhan melainkan percaya Tuhan tapi berganti pihak (Besari, 2018:192).

Kalimat tersebut dapat dikelompokkan sebagai gaya bahasa polisindeton karena menggunakan kata sambung. Dapat dilihat dalam kalimat tersebut jelas menggunakan kata penghubung untuk mengungkapkan ide, yaitu telah menggunakan kata sambung ‘*dan, atau*’.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi

Aliterasi ialah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama pada awal kata. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa aliterasi, yaitu sebagai berikut.

“Keramaian mulai mereda, kerumunan orang mulai memudar, menyisakan seorang pemuda.” (Besari, 2018:228).

Kalimat tersebut dapat dikelompokkan sebagai gaya bahasa aliterasi karena terdapat perulangan konsonan yang sama pada awal kata, yaitu kata tersebut ialah “Keramaian mulai mereda, kerumunan orang mulai memudar, menyisakan seorang pemuda.”

b. Asonansi

Asonansi ialah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa asonansi, yaitu sebagai berikut.

Bagiku, kita semua sama, tanpa peduli kasta, strata, juga derajat (Besari, 2018:238).

Kalimat tersebut dapat dikelompokkan sebagai gaya bahasa asonansi karena menggunakan perulangan bunyi vokal yang sama. Kalimat tersebut menggunakan bunyi vokal /a/ yang di dalamnya merupakan kalimat berasonansi.

c. Epizeukis

Epizeukis ialah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, dengan mengulangi kata yang diwarnai beberapa kali secara berurutan. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa epizeukis, yaitu sebagai berikut.

Nama itu seperti familier. Nuke, Nuke, Nuke (Besari, 2018:169).

Kalimat tersebut dapat dikelompokkan sebagai gaya bahasa epizeukis karena mengulang-ulang kata yang dipentingkan secara berkali-kali, yaitu kata ‘*Nuke*’. Kalimat tersebut diulang berkali-kali untuk meyakinkan agar tidak melakukan kesalahan.

d. Anafora

Anafora ialah sejenis gaya bahasa repetisi sebagai pengulangan kata utama pada setiap baris atau setiap kalimat. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa anafora, yaitu sebagai berikut.

Kamu bego atau bagaimana? Kamu pikir mendaki ke Semeru itu gampang? Kamu pikir Semeru itu semacam objek-objek wisata landai yang bisa kamu tempuh dalam waktu satu atau dua jam? (Besari, 2018:151).

Kalimat tersebut dapat diatur sebagai gaya anafora karena menggunakan pengulangan kata utama pada setiap baris atau kalimat. Repetisi yang mempunyai wujud perulangan ada pada kata 'kamu'. Kata tersebut digunakan secara tiga kali di tiap awal kalimat.

e. Epanalepsis

Epanalepsis ialah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat, menjadi yang terakhir. Di dalam novel *Arah Langkah* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa epanalepsis, yaitu sebagai berikut.

Pentingkan apa yang penting (Besari, 2018:77).

Kalimat tersebut dapat dikelompokkan sebagai gaya bahasa epanalepsis karena terdapat pengulangan kata pertama menjadi terakhir, yaitu terdapat pada kata '*pentingkan dan penting*'. Kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang berpikir untuk melakukan sesuatu tentu berpikir ulang kembali.

Simpulan

Penelitian gaya bahasa ini bertujuan untuk mengungkapkan gaya bahasa pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, pada novel *Arah Langkah* ditemukan gaya bahasa dalam penelitian ini, yaitu gaya bahasa perbandingan terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, dan perifrasi. Gaya bahasa pertentangan terdiri dari hiperbola, ironi, klimaks, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan terdiri dari metonomia, sinekdoke, alusio, eufemisme, antonomasia, eroteris, elipsis, asidenton, dan polisindeton. Gaya bahasa pengulangan terdiri dari aliterasi, asonansi, epizeukis, anafora, dan epanalepsis.

Daftar Pustaka

- Besari, F. (2018). *Arah Langkah*. Jakarta Selatan: Mediakita.
- Christianto, W. A. (2017). Analisis Gaya Bahasa Pada Novel *Bidadari Berkalam Ilahi* Karya Wahyu Sujani. *Diksatrasia*, 1(2), 345–348.
- Fatmalinda, Laili, D. (2016). Stilistika dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 993–995.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur* (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Gramatika - STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2), 146–163.

Susilowati, E. (2016). Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *Jurnal Bastra*, 1(2).

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.

Wulandari, R. S. (2009). Gaya Bahasa dalam Cerpen Warga Kota Kacang Goreng Karya Adek Alwi. *Jurnal Lingua*, 5(2), 95--104.